

235/HD/89

**BIMBINGAN DAN KONSELING  
DI PERGURUAN TINGGI**



PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BIDANG ILMU  
TIDAK DIBINJAMKAN  
KHUSUS DIPAKAI DALAM PEMUSTAKAAN

Oleh

**Drs. SYOFYAN SURI**

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
IKIP PADANG  
1988**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	III
BAB I	
PENDAHULUAN .....	1 - 2
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling .....	2 - 8
2. Mengapa Bimbingan dan Konseling Diselenggarakan di Perguruan Tinggi .....	8 - 12
BAB II	
BENTUK PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI.	
1. Bimbingan Pengembangan Diri .....	13 - 19
2. Bimbingan Akademik .....	19 - 22
3. Konseling Akademik .....	22
4. Bimbingan Karir .....	22 - 24
5. Konseling Pribadi .....	24
BAB III	
KETERAMPILAN-KETERAMPILAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING .....	
1. Keterampilan Berkomunikasi .....	25 - 27
2. Keterampilan Memberikan Konsultasi dan Supervisi .....	27 - 28
3. Kesadaran Diri Sendiri dan Kemampuan Persuasi .....	28 - 31
BAB. IV	
PENGEMBANGAN PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING .....	
A. Sejarah Bimbingan dan Konseling di IKIP Padang .....	32 - 35
B. Kurikulum .....	35 - 36
C. Penyelenggaraan Kurikulum .....	36 - 42
BAB. V.	

BAB. V.

PELAYANAN

A. Pelayanan Akademik .....	43 - 44
B. Pelayanan Pribadi .....	44 - 45
C. Pelayanan Pengabdian Pada Masyarakat .....	45 - 48
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	49

## KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyusun buku yang sangat sederhana ini dengan judul "Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi".

Walaupun sudah banyak buku yang membahas mengenai Bimbingan dan Konseling mulai dari untuk Sekolah Lanjutan ke bawah, maupun untuk Perguruan Tinggi. Namun penulis ingin menambah koleksi buku-buku tersebut, yang khusus membicarakan mengenai bagaimana betul keberadaan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam proses penyiapan tenaga-tenaga ilmuwan dan ilmiawan yang profesional perlu adanya bimbingan-bimbingan yang diberikan oleh orang yang profesional pula. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa di Perguruan Tinggi di negara kita sudah ada program bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu para mahasiswa dalam berbagai hal yang menghambat proses pendidikannya.

Dalam buku ini diuraikan bagaimana betul peranan bimbingan dan konseling dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan bagi mahasiswa.

Dalam penulisan buku ini, penulis masih banyak kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan tegur sapa dan kritikan-kritikan sehat dari pembaca.

Walaupun buku ini dalam bentuk yang sederhana dan serba kekurangan, namun kiranya juga akan dapat bermamfaat dan berguna bagi yang membaca.

Padang, Oktober 1988

P e n u l i s

## BAB. I.

### P E N D A H U L U A N

Program Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi merupakan suatu hal yang sangat vital keberadaannya. Program Bimbingan dan Konseling merupakan program yang integral dengan program pendidikan, maka dari itu program Bimbingan dan Konseling dengan program pendidikan merupakan hubungan mata rantai yang satu dengan lainnya tidak bisa dipisah-pisahkan, dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan.

Kalau kita lihat Tujuan Pendidikan di Perguruan Tinggi menurut Undang-Undang No. 2 tahun 1981 adalah :

1. Membentuk manusia susila yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab akan terwujudnya masyarakat sosial Indonesia yang adil dan makmur lahir dan bathin.
2. Menyediakan tenaga yang cakap untuk memangku jabatan yang memerlukan pendidikan tinggi dan cakap berdiri sendiri untuk memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan.
3. Melakukan penelitian dan usaha kemajuan dalam ilmu pengetahuan, kebudayaan dan kehidupan masyarakat.

Dari tujuan pendidikan di Perguruan Tinggi tersebut di atas, hal itu tidak akan bisa terwujud tanpa adanya bimbingan-bimbingan yang diberikan kepada mahasiswanya. Mahasiswa kadangkala tidak mampu mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya dalam proses pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Bagi mahasiswa masa belajar di Perguruan Tinggi, adalah masa untuk mempersiapkan diri sebagai tenaga profesional, sekaligus juga masa merintis pengembangan karirnya. Dalam mempersiapkan diri tersebut,

mahasiswa sering menghadapi tuntutan dan tantangan, baik dia sebagai individu, sebagai anggota masyarakat kampus, maupun sebagai anggota masyarakat luas.

Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan di atas, maka program bimbingan dan konseling harus diselenggarakan di Perguruan Tinggi, karena bimbingan dan konseling dapat membantu mahasiswa dalam berbagai masalah yang dapat menghambat kelancaran studinya, sehingga mahasiswa tersebut dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalahnya sendiri.

Berikut ini akan penulis uraikan pengertian Bimbingan dan Konseling, mengapa Bimbingan dan Konseling diselenggarakan di Perguruan Tinggi, dan bagaimana peranannya dalam pembinaan mahasiswa.

#### 1. PENGERTIAN

Bimbingan dan Konseling adalah dua pengertian yang berhubungan dengan profesi pemberian bantuan atau pelayanan, berupa bantuan dan bimbingan kepada individu (mahasiswa) atau kelompok mahasiswa yang mengalami masalah, baik masalah dalam bidang pendidikan, memilih jurusan, jabatan, ekonomi, sosial, muda-mudi, dan penyesuaian diri dengan masyarakat dan lingkungan.

Dalam memberikan pengertian tentang Bimbingan dan Konseling ini banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya. Ada yang menggabung atau menyatukan pengertian antara Bimbingan dan Konseling dan ada yang memisahkan.

Bleem dur, M.L. dan Balisky, B. Misalnya ; mengemukakan bahwa kedua istilah itu adalah sinonim dan berpendapat bahwa ciri-ciri utama dari bimbingan dan konseling adalah kegiatan-kegiatan yang sifatnya non-

direktif dan peranan dari yang memberikan dan konseling tidak terlalu besar.

**Pengertian Bimbingan.**

Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow ( 1960 )

" Guidance is assistance made available by personally and qualified and adequately trained man or women to an individual of any age to help him manage his own life activities, developed his own points of view, make his own decision, and carry his burdens ".

Menurut Merle M. Ohlsen " Bimbingan ..... seringkali diartikan sebagai perencana aktivitas, pengarahan bahan bacaan, pemberian saran mengenai kursus-kursus yang harus diikuti oleh seorang individu dan lain-lain nasehat yang sifatnya terarah demi tercapainya tujuan individu secara efektif. Bimbingan adalah usaha kooperatif dari konselor dan rekan-rekannya untuk membantu siswa memperbaiki penyesuaiannya dengan pelajaran di Sekolah dan menolong siswa untuk memperkembangkan kecakapannya agar ia lebih berhasil mengatasi masalah-masalah yang di jumpainya.

Menurut Jear Book of Education ( 1955 ).

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemamfaatan sosial.

Menurut Stoaps.

Bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Selain dari para Ahli tersebut di atas masih banyak lagi ahli yang mengemukakan pengertian dari bimbingan, namun pada prinsipnya mengandung maksud dan tujuan yang sama.

Dari pendapat berbagai ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau beberapa orang yang mengalami masalah agar ia terlepas dari permasalahannya dan mampu mengatasinya sendiri demi kebahagiaan dan kelangsungan hidupnya. Dalam rangka pemberian bimbingan itu bertujuan agar yang dibimbing atau yang diberi bantuan dapat mandiri. Adapun hal-hal yang diberikan dalam proses bimbingan itu adalah berupa bahan informasi, nasehat, dan gagasan yang diperlukan sesuai dengan masalah yang dialami oleh orang yang minta bantuan tersebut secara normatif, atau sesuai dengan nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat umum ( secara Universal ).

#### Pengertian Konseling.

Menurut Walberg, seorang psikoterapeutik, adalah suatu teknik yang dilakukan oleh Ahli-Ahli seperti psikolog, pekerja sosial, pendidik, ahli agama dan lain-lain. Konseling ini dilaksanakan dalam suatu bentuk interview dimana klien dibantu untuk dapat lebih mengerti dirinya sendiri dan dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam hubungan dengan lingkungannya. Konseling dapat dilakukan secara mendalam atau dangkat. Bisa sekedar membantu memperbaiki hubungan dengan longgar, bisa juga mendalam dan meluas seperti tercapainya perubahan-perubahan struktur interapsikis. Konseling terakhir ini sering dilakukan oleh mereka yang ahli dan sukar dipisahkan dari psikoterapi. Menurut Jones ; Konseling adalah membicarakan suatu masalah dengan -



orang lain. Biasanya orang lain yang diajak bicara, mempunyai pengalaman, pengertian ataupun kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang yang ingin membicarakan permasalahannya yang sedang dihadapinya. Proses konseling menyangkut keadaan menjelaskan suatu permasalahan dengan cara mendiskusikan masalah yang dihadapinya.

Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Proyek Perintis Sekolah Pembangunan ( PPSP ) IKIP Jakarta, konseling adalah suatu situasi pemecahan masalah yang bersifat terbuka dan bertemu muka dimana seorang siswa dengan bantuan profesional dapat memusatkan perhatian dan mulai memecahkan suatu persoalan atau lebih. Suatu kesempatan bagi seorang untuk berbicara dan berfikir dalam suasana tenang, terbuka, bebas dengan bantuan orang lain yang menaruh kepercayaan bahwa orang itu dapat dibantu dalam memecahkan persoalannya sendiri.

Hubungan antara konselor dan klien diciptakan atas dasar saling percaya mempercayai sehingga memungkinkan berlangsungnya proses komunikasi dalam bentuk tanya jawab yang bisa tertuju pada perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku klien. Dalam proses konseling, konselor menolong menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, membantu mengatasi persoalan-persoalan ini agar klien dapat menyesuaikan diri dengan layak dan dapat mengembangkan pribadi seoptimal mungkin.

Menurut Rogers, tiap manusia mempunyai sumber-sumber kekuatan yang cukup untuk mencapai kedewasaan. Dalam konseling, sumber-sumber kekuatan ini dibuka sehingga dapat mendorong individu kearah kedewasaan. Konselor dalam hal ini tidak memberi penilaian apapun, juga pemecahan masalah dan penentuan penyelesaian masalah diserahkan kepada klien. Konselor menunjang perkembangan ekspresi emosi, ia berperan sebagai katalisator.

Dapat dilihat disini konseling pada umumnya dilakukan sebagai suatu tindakan penyembuhan atau kuratif.

Menurut Jones.F. Adams, Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (Conselor) membantu yang lain (Counselee), supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dalam masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.

Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan Ahli di atas, pendapat yang terakhirlah yang paling banyak digunakan, karena proses konseling itu adalah "Suatu proses pertemuan yang diadakan empat mata (face to-face) antara konselor dan klien" dalam membicarakan masalah yang di hadapi klien.

Berikut ini penulis ingin mengemukakan penggunaan kata "Konseling" dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Semenjak dikembangkan Bimbingan dan Konseling di Indonesia, dan semenjak dimasukan program Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia, kita mengenal dengan istilah "Bimbingan dan Penyuluhan" karena kita mengambil pengertian dari bahasa aslinya yaitu "Guendance and Counseling", yang diterjemahkan oleh masyarakat dengan "Bimbingan dan Penyuluhan".

Akhir-akhir ini pengertian penyuluhan sudah tidak murni lagi dalam pandangan kebanyakan orang, karena orang sering menyamakan pengertian Penyuluhan dan Bimbingan dan Penyuluhan dengan pengertian penyuluhan dalam bidang lainnya misalnya; Penyuluhan pertanian, penyuluhan KB dan sebagainya. Maka dari itu, agar jangan sampai salah tafsir dalam penggunaan Bimbingan dan Penyuluhan dalam bidang Pendidikan dengan bidang lainnya, oleh sebab itu digunakan istilah "Konseling"

sesuai dengan bahasa aslinya dengan tulisannya sudah di Indonesiakan. Hal ini sangat isensial, karena penyuluhan dalam bidang bimbingan dan konseling dengan penyuluhan dalam bidang lainnya tidaklah sama, proses penyelenggaraan dan pelaksanaannya berbeda.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas Prayitno, (1987 mengemukakan :

Penggunaan istilah penyuluhan dalam arti "Konseling" dan penyuluhan dalam arti "Pembinaan warga masyarakat" seolah-olah berlomba dan saling mempertahankan keberadaan masing-masing. Dalam "Perlombaan" ini dapat dimengerti bahwa penyuluhan dalam arti yang kedua tidak memperoleh pasaran, dalam arti lebih populer atau lebih cepat memasyarakat. Penyuluhan dalam arti konseling makin tertinggal dan terkungkung dalam lingkungannya sendiri, khususnya lingkungan sekolah. Yang lebih memprihatinkan lagi ialah bahwa penyuluhan dalam arti konseling itu ternyata steril, kurang mampu memantapkan diri sendiri maupun pelayanannya kepada masyarakat. Dalam keadaan seperti ini dikhawatirkan pengertian penyuluhan dalam arti konseling makin luntur disuatu pihak, dan dipihak lain penggunaan penyuluhan dalam arti yang lainnya makin meluas dan sama sekali tidak dapat dibanding.

Akibat yang lebih jauh ialah masyarakat akan memasyarakatkan saja pengertian penyuluhan untuk konseling dan penyuluhan untuk bidang lain itu. Tidak perlu diherankan apabila masyarakat akan menganggap bahwa tugas guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) adalah seperti tugas para " Penyuluh Pertanian", Penyuluh Kesehatan", Penyuluh KB" dan sebagainya. Pada hal pekerjaan konseling dan pekerjaan "penyuluh pertanian" dan sebagainya itu berbeda. Persamaannya memang ada, tetapi perbedaannya sangat menonjol dari pada persamaannya. Adalah semacam kemusta-

hilan apabila ada orang yang mengharapkan agar masyarakat didik supaya mereka memahami perbedaan antara penyuluhan dalam "Bimbingan dan Penyuluhan" dan penyuluhan dalam arti lain, misalnya "penyuluhan pertanian", yang satu artinya konseling sedang yang lain "pembinaan".

Dari pengertian Bimbingan dan pengertian Konseling yang dikemukakan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa "Bimbingan dan Konseling adalah dua istilah yang berbeda pengertiannya tetapi mempunyai hubungan yang erat, merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada individu atau kepada beberapa orang dalam proses usaha perkembangan kearah kedewasaan, dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi agar mereka dapat mengatasinya sendiri atau agar mereka dapat mandiri.

## 2. Mengapa Bimbingan dan Konseling Diselenggarakan di Perguruan Tinggi.

Pendidikan Tinggi merupakan suatu wadah untuk memungkinkan berkembangnya seluruh kemampuan kepribadian mahasiswa dengan mengembangkan kekuatan penalarannya sebagai salah satu kekuatan utama. Mahasiswa didik agar mereka memiliki jiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan Bangsa dan Negara.

Masa belajar di Perguruan Tinggi adalah suatu masa untuk menguji lebih lanjut dan memantapkan pendirian hidup. Mahasiswa masuk ke Perguruan Tinggi dengan pendirian dan pandangan hidup sementara yang masih harus diuji dan dimantapkan sesuai dengan kwalifikasinya nanti sebagai ilmuan. Sebagai calon ilmuan mereka terlebih dahulu harus ditempa dan dikembangkan selama menjadi mahasiswa atau masyarakat kampus. Agar mereka memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat yang berguna ditengah-tengah masyarakat kelak, adapun sifat-sifat kepribadian yang harus dimiliki adalah :

1. mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila.
2. memiliki pendirian hidup yang konsisten sesuai dengan harapan masyarakat.
3. sadar akan tugasnya sebagai mahasiswa yang mempersiapkan diri sebagai tenaga profesional.
4. peka terhadap issue didalam bidang yang ditekuninya dan mampu bertindak secara profesional dengan tanggung jawab profesional.
5. mampu menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya secara dewasa.

Dari uraian-uraian di atas kalau kita lihat memang sangat berat yang dituntut dari Perguruan Tinggi dalam mendidik para mahasiswanya. Dalam menghasilkan para mahasiswa yang diharapkan tersebut bukanlah suatu hal yang mudah dan gampang. Hal tersebut memerlukan suatu wadah yang dapat menangani secara khusus.

Apalagi kalau kita tinjau dari segi mahasiswa itu sendiri, misalnya : Mahasiswa berasal dari keluarga dengan status sosial, dan status ekonomi yang berbeda-beda. Mereka masing-masing memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda, sekarang kebiasaan yang berbeda tersebut berada dalam suatu situasi yang baru tentu hal tersebut, merupakan suatu kesulitan dalam menyatukan dan menyasikan kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Disamping itu sistem pengajaran dan pendidikan di Perguruan Tinggi berbeda dengan sistem pengajaran dan pendidikan di SLTA, sehingga hal tersebut juga menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut kehadiran Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan keberadaan dan kehadirannya di Perguruan-

Tinggi. Agar Perguruan Tinggi itu betul-betul dapat menghasilkan para ilmuwan yang mampu membangun dirinya sendiri, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Keberadaan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi merupakan salah satu medir (alat bantu) pembinaan mahasiswa disamping pendidikan dan pengajaran, selain itu peranan bimbingan dan konseling adalah:

1. Membantu Perguruan Tinggi menunaikan fungsinya dengan lebih baik mengingat tujuan pendidikan tidak saja melatih kemampuan, keterampilan dan lain kegiatan instruktif sifatnya, tetapi juga membantu mahasiswa agar ia dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik dalam bidang keahlian maupun sebagai manusia dewasa dengan berbagai kebutuhan dan tanggung jawab.

2. Membantu Membina Mahasiswa.

Secara Umum : Membantu mahasiswa mencegah dan mengatasi persoalan-persoalan, membantu mengembangkan kemampuan mengolah masalah yang dihadapinya sendiri, membentuk mahasiswa agar sukses dalam studi dan membantu mahasiswa melangkah ketahap perkembangan berikutnya.

Secara Khusus :

- a. Membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan Kampus agar dapat mencapai prestasi akademis yang optimal.
- b. Membantu mahasiswa dalam mengatasi hambatan-hambatan yang di hadapi dalam menempuh program studinya.
- c. Membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah pribadi, masalah keluarga dan masalah yang berhubungan dengan lingkungan lainnya agar tidak mengganggu kelancaran studinya.
- d. Membantu mahasiswa mengatasi persoalan-persoalan yang berhubungan memilih bidang keahlian.

Dari uraian di atas maka semakin jelaslah peranan dan keberadaan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi, baik dalam pencapaian tujuan pendidikan maupun dalam membantu mahasiswa dalam mempersiapkan sebagai tenaga profesional sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

### 3. Bagaimana Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Mahasiswa.

Sebagai yang telah diuraikan pada bagian yang terdahulu, bahwa masa belajar di Perguruan Tinggi adalah merupakan suatu masa untuk mencoba dan menguji serta mempersiapkan diri untuk kelangsungan hidupnya pada masa yang akan datang. Sehingga ia benar-benar memiliki suatu keahlian yang profesional sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing.

Untuk mendapatkan para ilmuan yang betul-betul profesional tersebut bukanlah merupakan suatu hal yang gampang, dan memerlukan pembinaan yang seutuhnya dari lembaga tempat ia menuntut ilmu. ( Perguruan Tinggi ) maka dari itu Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu wadah yang dapat membina para mahasiswa dalam mempersiapkan sebagai calon tenaga yang profesional.

Pembinaan mahasiswa tersebut diarahkan kepada membangkitkan kekuatan penalaran dan meningkatkan kemampuan berfikir secara ilmiah untuk mencapai identitas yang hakiki sebagai manusia ilmuan yang profesional dan manusia analisis. Serta meningkatkan kesejahteraan mahasiswa agar dapat meningkatkan kegairahan dalam belajar seoptimal mungkin dan untuk menyalurkan minat mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang menunjang kegiatan akademika dan perkembangan yang positif.

Bila kita tinjau dari segi mahasiswa itu sendiri, mahasiswa adalah pada umumnya mereka yang sedang dalam usia 18 - 21 tahun. Sebagai mana yang kita ketahui bahwa orang yang sedang dalam periode ini, adalah yang banyak membutuhkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada periode ini banyak masalah yang dihadapi misalnya; memikirkan masalah ekonomi, masalah ingin membina rumah tangga (kawin), masalah pekerjaan. Dalam menghadapi hal-hal tersebut pada umumnya mereka tidak mampu mengatasinya sendiri, oleh sebab itu mereka sangat membutuhkan bimbingan dan bantuan.

Dari hal tersebut di atas tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa Bimbingan dan Konseling itu memang perlu baik dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat kampus (mahasiswa). Sebagaimana yang dikemukakan oleh hasil Fact Finding Survey mengenai bimbingan dan konseling yang diadakan berdasarkan tugas dari Direktorat Pendidikan Tinggi dalam tahun 1973 serta hasil penelitian dari Biro Konsultasi Universitas Gajah Mada dalam tahun 1977, yang mengatakan bahwa bimbingan dan konseling itu memang diperlukan khususnya di Perguruan Tinggi.



## BAB. II

### BENTUK PELAYANAN

#### BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Bentuk dan jenis pelayanan bimbingan konseling yang dilaksanakan di perguruan tinggi adalah (1) bimbingan pengembangan diri, (2) bimbingan akademika, (3) konseling akademika, (4) bimbingan karir, dan (5) konseling pribadi.

##### 1. Bimbingan Pengembangan Diri.

Tujuan dari bimbingan pengembangan diri adalah untuk membantu para mahasiswa agar dapat lebih mengembangkan dirinya menjadi manusia yang memiliki ciri-ciri kepribadian terpuji.

Untuk dapat berkembang menjadi para ilmuwan dengan sifat-sifat yang terpuji masih banyak yang perlu dikembangkan oleh para mahasiswa. Mereka perlu mengembangkan tata nilai, norma-norma, sikap dan kepribadian yang serasi dengan peranannya sebagai warga kampus yang sekaligus juga warga masyarakat. Sifat-sifat kepribadian yang harus dimiliki mahasiswa adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata (1984) sebagai berikut :

- (1) mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.
- (2) mempunyai pendirian hidup yang "konsisten" sesuai dengan harapan masyarakat.
- (3) sadar akan tugasnya sebagai mahasiswa yang mempersiapkan diri sebagai tenaga profesional.
- (4) peka terhadap "issue" didalam bidang yang ditekuninya dan mampu bertindak secara profesional dengan tanggung jawab profesional.

(5) mampu menghadapi dan mengatasi problem-problem yang dihadapinya secara dewasa.

Untuk mengembangkan sifat-sifat kepribadian tersebut banyak sekali kegiatan yang dapat dilakukan. Kegiatan itu hendaklah terorganisir, terencana dan berkesinambungan dibawah bimbingan dosen. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut berbentuk :

a. Ceramah berkala.

Ceramah berkala ini dikaitkan dengan memperingati hari-hari besar nasional, hari-hari besar internasional, dan hari-hari besar Agama. Karena di Perguruan Tinggi ada suatu organisasi Intra Universitas dalam pengembangan dan pembinaan mahasiswa, mulai dari tingkat yang paling rendah yaitunya tingkat jurusan dengan nama organisasinya Himpunan Mahasiswa ( HIMA ), ditingkat Fakultas Senat Mahasiswa ( SEMA ), dan Badan Perwakilan Mahasiswa ( BPM ) dan sampai ketingkat Institut/Universitas dengan Pusat Kegiatan Mahasiswa ( - PKM ). Melalui wadah organisasi kemahasiswaan Intra Universitas ini, pembinaan sikap dan kepribadian mahasiswa dapat dilakukan, disamping pembinaan yang dilakukan oleh dosen pada setiap kali perkuliahan. Seperti ceramah berkala tersebut di atas bisa dilakukan dalam wadah organisasi intra Universitas tersebut, baik ditingkat jurusan, Fakultas ataupun tingkat Universitas/Institut. Karena mereka juga membuat program-program yang akan dilakukan pada masing-masing tingkat organisasi itu, maka dari itu peranan dosen diperlukan dalam membimbing, misalnya; Sewaktu akan memperingati hari besar, siapa yang akan memberikan ceramah, apa judulnya atau apa topiknya. Dengan cara ini pihak dosen akan lebih mudah dalam membimbing maha-

siswa. Kalaupun tidak melalui jalur organisasi kemahasiswaan tersebut hal itu bisa juga dilakukan misalnya; dengan mencari salah seorang Nara Sumber dengan topik dan judul yang telah ditentukan kemudian mahasiswa disuruh untuk mendengarkannya.

b. Diskusi Berkala.

Diskusi berkala ini juga dapat dilakukan melalui organisasi Intra Universitas. Misalnya; ada suatu permasalahan yang baru atau berkembang, dan masalah itu ada kaitannya dengan bidang yang sedang dan akan dilalui oleh mahasiswa. Melalui cara ini mahasiswa dilatih untuk peka terhadap issue, atau mahasiswa mantap pendiriannya, dengan arti kata tidak mudah terombang-ambing dengan adanya issue, dan ia mampu menghadapinya dengan sikap yang penuh kedewasaan secara profesional.

Disamping itu mahasiswa juga dapat melatih diri dalam mengemukakan pendapat dan menerima pendapat orang lain, serta menganalisis pendapat dan informasi yang diperolehnya.

c. Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tinggi adanya Tri Dharma, kegiatan pengabdian pada masyarakat merupakan salah satu dharma dari Tri Dharma tersebut.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat tersebut adalah bertujuan agar mahasiswa memperoleh pengalaman langsung mengenai dinamika kehidupan yang berlangsung dalam masyarakat. Dengan demikian mahasiswa bukan hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis mengenai dinamika kehidupan di masyarakat, tetapi mahasiswa betul-betul menge-

tahui secara langsung sehingga ia dapat menghayati dan akhirnya diharapkan ia mampu merealisasikan dalam bentuk yang sebenarnya, baik selagi ia masih berstatus mahasiswa maupun setelah ia betul-betul terjun ke dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat itu bisa direalisasikan dalam banyak bentuk, misalnya; dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (- KKN ), Kerja Bhakti Mahasiswa ( KBM ), Studi lapangan dan sebagainya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut mahasiswa akan lebih dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila.

d. Kegiatan Ilmiah Ekstra Kurikuler.

Kampus adalah merupakan gudang ilmiah dan masyarakat ilmiah, maka dari kegiatan-kegiatan yang bersifat ilmiah bukan saja dilakukan dalam program kurikuler, tetapi kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler juga bersifat ilmiah.

Banyak kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi yang bersifat ilmiah, misalnya; Olahraga, kesenian, Pramuka dan sebagainya. Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan tersebut akan sangat membantu dalam perkembangannya sebagai Ilmuan dan Ilmiawan.

Kalau mahasiswa hanya mengandalkan segi akademika saja, barangkali belumlah lengkap keilmuan dan ke-ilmiaannya tanpa ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstra. Karena dalam kegiatan yang bersifat akademika mahasiswa tidak semuanya dapat mengembangkan kemampuannya, tetapi melalui kegiatan ekstra kurikuler tersebut mahasiswa akan lebih banyak dapat mengembangkan kemampuan serta keterampilan.

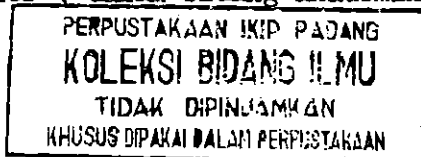
e. ....

e. Pengenalan dan pengamalan tatakrama pergaulan kampus.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa kampus adalah sebagai gudang ilmu dan gudang ilmiah serta merupakan tempat pembinaan para mahasiswa dalam mempersiapkan calon-calon ilmuan dan calon-calon ilmiawan yang profesional, tentu kampus memiliki tata nilai tertentu dan tatakrama pergaulan tersendiri. Maka dari pertama kali mahasiswa tersebut menjadi mahasiswa, mereka harus bekal dengan pengenalan tatakrama pergaulan kampus. Dulu pernah kita kenal sebelum mereka itu syah menjadi mahasiswa pada salah satu Perguruan Tinggi, mereka harus terlebih dahulu melalui; POSMA, BISMA, MPPS, OPSPEK, dan P4. Semuanya itu adalah bertujuan untuk memperkenalkan tata cara nilai-nilai, norma-norma, tatakrama, serta bagaimana situasi kehidupan kampus. Dengan melalui kegiatan-kegiatan tersebut di atas diharapkan para mahasiswa memiliki wawasan dan pandangan yang sama dalam menjalankan nilai-nilai, norma-norma serta tatakrama yang berlaku pada perguruan tinggi yang mereka tempati.

f. Kegiatan-kegiatan Ko/Ekstra kurikuler.

Melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan ko-kurikuler dibidang minat mahasiswa dapat mengembangkan berbagai sifat kepribadian yang terpuji. Disamping itu kegiatan ko/ekstra kurikuler tersebut untuk menjaga keseimbangan antara rasional dan emosional, mahasiswa diberi kesempatan guna mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Dengan adanya kegiatan ko/ekstra kurikuler tersebut adalah merupakan penyegaran bagi mahasiswa untuk membangkitkan kegairahannya dalam mengikuti program-program kurikuler ( dalam bidang akademika atau kuliah ).



MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

Dalam rangka usaha pembinaan pengembangan diri yang dikemukakan di atas akan dapat berlangsung dengan baik dan mendapatkan hasil yang diharapkan, kalau mahasiswa berada dalam kondisi yang menguntungkan ( favourable ) untuk kegiatan-kegiatan tersebut.

Oleh sebab perguruan tinggi juga memberikan pembinaan kesejahteraan mahasiswa seperti ;

- (a) Pelayanan Kesehatan, karena kalau mahasiswa tersebut tidak sempurna kesehatannya, bagaimana kita akan membinanya, mereka-mereka yang terganggu kesehatannya dilayani pada unit kesehatan Institut /Universitas atau unit kesehatan Fakultas dengan membayar cuma-cuma.
- (b) Perpustakaan, setiap perguruan tinggi selalu dilengkapi dengan perpustakaan, yang bertujuan untuk melayani dan membantu mahasiswa dalam mendapatkan sumber belajar. Mahasiswa yang tidak mampu membeli buku-buku untuk sumber belajar, mereka dapat mempergunakan atau meminjam buku-buku di pustaka.
- (c) Beasiswa, setiap perguruan tinggi menyediakan berbagai jenis beasiswa untuk membantu biasa perkuliahan mahasiswa, misalnya ; Beasiswa SUPERSEMAR yang disediakan oleh yayasan supersemar Pusat. Bagi mahasiswa yang memiliki prestasi belajar yang baik dan tinggi mereka dapat diusulkan untuk memperoleh Beasiswa SUPERSEMAR tersebut. Beasiswa pembinaan bakat, mahasiswa yang memiliki bakat yang menonjol dan berprestasi dalam suatu bidang keterampilan mereka bisa diusulkan untuk mendapatkan beasiswa pembinaan bakat. Beasiswa-beasiswa dari badan-badan penyantun atau yayasan tertentu, yang semuanya itu bertujuan untuk membantu meringankan biaya beban perkuliahan mahasiswa.

- (d) Disamping Beasiswa ada berupa tunjangan misalnya, Tunjangan Iktan dinas ( TID ), Kredit Mahasiswa Indonesia (KMI), yang tujuannya sama dengan pemberian beasiswa yaitu membantu meringankan beban biaya pendidikan.
- (e) Pembebasan SPP, bagi mahasiswa yang orang tua/walinya tidak mampu. Bagi mahasiswa yang berasal dari Anak Panti Asuhan dan anak dari keluarga yang tidak berada/tidak mampu bisa mengajukan permohonan untuk bebas SPP.

Kalau kita lihat dari bentuk-bentuk dan jenis-jenis pembinaan kesejahteraan untuk mahasiswa yang disediakan oleh Institut/Universitas, tidak ada yang sulit, semuanya sudah ada dan tersedia, tinggal lagi dari pihak mahasiswa itu sendiri. Dantidaklah terlalu berlebihan tuntutan dari perguruan tinggi terhadap mahasiswanya, karena semuanya sudah disediakan.

## 2. BIMBINGAN AKADEMIK.

Tujuan bimbingan akademik adalah agar mahasiswa dapat menyelesaikan studinya tepat pada waktunya sesuai dengan jenjang program studi yang diambil, serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal.

Dalam pencapaian tujuan belajar, sering mahasiswa mengalami masalah, misalnya ; tidak mengetahui cara belajar yang baik, tidak mengetahui tujuan dari jurusan yang ditempati, tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar tepat pada waktunya, tidak dapat menggunakan sumber belajar dengan baik dan sebagainya. Dengan banyaknya kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam pencapaian tujuan pendidikan secara umum dan khusus -

nya tujuan belajar; maka dari itu perlu adanya bimbingan yang bersifat akademik terhadap mahasiswa, agar mahasiswa tersebut benar-benar:

- (a) Tahu program studi yang diambilnya.
- (b) Mempunyai rencana yang matang terhadap penyelesaian program studi yang diambilnya,
- (c) Memiliki strategi yang jitu untuk menyelesaikan program studi tersebut.
- (d) Mau dan mampu mempergunakan berbagai fasilitas guna penyelesaian program studi yang telah dipilih, dan
- (e) Memiliki jiwa ilmiah yang cukup mendukung untuk terwujudnya hal-hal tersebut di atas.

Untuk dapat mewujudkan hal-hal tersebut di atas pada perinsipnya mahasiswa memerlukan bantuan dari orang lain, orang yang dapat memberikan bimbingan akademika ini pada umumnya bisa diberikan oleh semua dosen. Tetapi karena terbatasnya waktu bagi dosen dalam memberikan atau menyajikan mata kuliah tentu pembimbingan kurang dapat diberikan kepada mahasiswa. Disamping itu, barangkali mahasiswa bingung, dalam mencari dosen mana yang harus mereka jumpai untuk mendapatkan bantuan dan bimbingan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka ditetapkanlah dosen-dosen yang akan memberikan bimbingan akademik kepada mahasiswa tertentu, yang lazim disebut dengan "Dosen Pembimbing Akademik (PA)". Dosen PA ini lah yang akan memberikan bimbingan-bimbingan kepada mahasiswa yang di PA-i-nya dalam rangka pencapaian tujuan belajar serta keberhasilan studi mahasiswa secara umum.

PA adalah orang yang paling dekat dengan mahasiswa yang di PA-i-nya, dari itu PA diharapkan betul dapat mengenal masing-masing kepribadian mahasiswa yang di PA-i-nya, baik mengenai kekuatan-kekuatan



atau potensi-potensi maupun kelemahan-kelemahan, serta permasalahan-permasalahan yang dialami oleh mahasiswanya.

Adapun bentuk-bentuk bimbingan akademik yang dapat diberikan oleh PA adalah dengan menyediakan dan memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam rangka pencapaian keberhasilan studi mahasiswa. Secara terinci bimbingan akademik itu dapat berupa :

- (a) Penyediaan informasi mengenai program studi serta alternatif-alternatif pola program yang mungkin diambil oleh mahasiswa.  
Misalnya ; beban studi yang harus diselesaikan untuk program studi yang diambil mahasiswa, sumber belajar yang ada dan mungkin di manfaatkan, sistem penilaian, dan sebagainya.
- (b) Membimbing mahasiswa dalam menyusun rencana studi, sesuai dengan program studi yang diambilnya. Hal ini dilakukan pada awal semester mulai mahasiswa tersebut kuliah, dengan demikian setidaknya mereka sudah mempunyai gambaran umum dalam penyelesaian studinya, dan juga dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa tersebut dalam belajar.
- (c) Membimbing mahasiswa dalam menyusun rencana studi jangka pendek ( persemester ) dan pengisian Kartu Rencana Studi ( KRS ).
- (d) Membimbing mahasiswa dalam memotivasi rencana studi, sesuai dengan keadaan atau situasi dan kondisi yang ada pada semester tertentu.
- (e) Membimbing dalam pemilihan strategi belajar. Cara-cara belajar yang baik, cara menyelesaikan tugas-tugas belajar dan sebagainya.
- (f) Membimbing mahasiswa dalam mengevaluasi diri dalam penyelesaian studi selanjutnya. Kadang kala ada mahasiswa yang tidak mengeta-

tahui tentang keadaan dirinya (kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya). Maka dari itu dosen pembimbing akademik harus mampu mengungkapkannya, sehingga mahasiswa tersebut betul-betul tahu tentang keadaan dirinya.

### 3. KONSELING AKADEMIK.

Melalui proses pemberian bimbingan akademik seperti tersebut di atas, diharapkan mahasiswa dapat menyelesaikan program studinya dengan baik. Kenyataan menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa sejumlah mahasiswa yang mengalami kesulitan atau mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Misalnya ;

- (a) Pemilihan program studi yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuannya,
- (b) Pengambilan beban studi yang melebihi batas ketentuan maksimal dan melebihi batas kemampuannya sendiri,
- (c) Pemilihan mata kuliah yang merupakan prasyarat bagi mata kuliah berikutnya ( dapat terjadi karena menjaga gengsi ),
- (d) Sikap akademik yang kurang mendukung keberhasilan studi, dan
- (e) Sikap dan penampilan pribadi yang tidak sesuai dengan tuntutan lembaga.

Permasalahan-permasalahan tersebut dialami mahasiswa adalah akibat ketidak sesuaian antara tuntutan akademik dengan kemampuan mahasiswa. Maka dari itu mereka perlu mendapatkan bantuan yang bersifat khusus dan bersifat individual, yang disebut dengan "Konseling", konselingnya adalah konseling akademik.

### 4. BIMBINGAN KARIR.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa

masa belajar di Perguruan Tinggi adalah masa untuk mempersiapkan diri sebagai tenaga profesional yang bidang ilmu tertentu dan juga untuk menulis pengembangan karir yang akan dilakukannya kelak setelah menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi.

Melalui program bimbingan karir diharapkan mahasiswa ( lulusan perguruan tinggi ) melangkah ke masyarakat dengan langkah yang lebih pasti dan sikap profesional lebih mantap.

Program bimbingan karir yang diberikan di perguruan tinggi hendaklah mencakup ruang lingkup antara lain :

a) Pengenalan Dunia Profesi.

Perguruan Tinggi hendaknya menyediakan informasi yang berkaitan dengan profesi yang ada di masyarakat, serta profesi yang akan mungkin ada, sesuai dengan bidang ilmu yang sedang ditekuni oleh para mahasiswa diperguruan tinggi tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan mendatangkan nara sumber dari profesi tertentu atau dengan menyebarkan buletin-buletin atau pamflet-pamflet.

b) Pengenalan Potensi dan Kemampuan Diri.

Setiap profesi menuntut adanya potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh para yang akan melakukan atau melaksanakan profesi tersebut. Maka dari itu untuk masing-masing profesi di informasikan juga tuntutan-tuntutan yang diperlukan oleh profesi tersebut. Misalnya ; tuntutan terhadap latarbelakang pendidikan (Keahlian), tuntutan terhadap keterampilan, Umum, jenis kelamin, berat badan dan sebagainya.

c) Pengenalan prospek dari profesi tertentu.

Prospek dari suatu profesi itu sangat perlu diketahui oleh para calon tenaganya, karena senang atau tidaknya pekerja sangat

tergantung kepada kondisi dari profesi tersebut. Misalnya dalam pengembangan keahlian seperti pendidikan tambahan, latihan tambahan, kursus tambahan setelah menjabat suatu profesi tertentu. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya adalah mengenai upah atau gaji, karena kalau berbicara masalah profesi atau pekerjaan tantangannya adalah upah atau gaji.

#### 5. KONSELING PRIBADI.

Dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga yang profesional, mahasiswa sering menghadapi tuntutan dan tantangan baik ia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Tuntutan atau tantangan itu baik bersifat akademik maupun non-akademik. Yang sering tidak teratasi adalah problem-problem yang bersifat non-akademik misalnya ; konflik bathin, hubungan antara pribadi, keluarga, kesehatan, ekonomi yang semuanya ini akan mengganggu kegiatan akademik mahasiswa tersebut. Masalah-masalah ini biasanya bersifat sangat mempribadi, maka dari itu mengatasinya juga secara pribadi, melalui konseling pribadi.

### BAB. III

#### KETERAMPILAN-KETERAMPILAN

#### DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling memerlukan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh orang yang akan memberikan bimbingan dan konseling tersebut (konselor) agar tercapai tujuan yang diharapkan yaitu ; agar orang yang dibimbing (klient) dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.

Dari tujuan yang diharapkan melalui bimbingan dan konseling tersebut di atas bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan oleh semua orang, untuk membentuk pribadi yang mandiri tersebut memerlukan suatu keahlian yang betul-betul profesional.

Apalagi kalau kita lihat pengertian yang terkandung didalam bimbingan dan konseling itu sendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh "Prayitno, (1983).

B = bantuan

I = individu

M = mandiri

B = bahan

I = interaksi

N = nasehat

G = gagasan

A = alat dan asuhan

N = norma

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam usaha memandirikan seseorang melalui bimbingan adalah dengan memberikan bantuan berupa bahan atau materi, nasehat dan gagasan itu terjadinya interaksi antara konselor dengan klien dengan menggunakan alat dan asuhan yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku secara Universal.

Juga di dalam konseling atau penyuluhan itu terkandung pengertian sebagai berikut :

P = pertemuan

E = empat mata

N = klien

Y = penyuluh ( konselor

U = usaha

L = laras

U = unik

H = human

A = ahli

N = norma

Dari pengertian konseling (penyuluhan) tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa, dalam proses konseling tersebut terjadinya suatu bentuk pertemuan yang khusus antara konselor dengan kliennya. Pertemuan dalam proses konseling itu adalah pertemuan empat mata (fase to fase) yang mana satu diantara mereka adalah penyuluh (konselor) yang akan memberikan bantuan dan yang satu lagi sebagai klient yang akan menerima bantuan. Usaha itu dilakukan atas dasar kemanusiaan, dengan arti kata berdasarkan atas dasar kesukarelaan, tanpa terpaksa dan seba-

gainya, dan dilakukan atas dasar keahlian atau profesional yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku secara Universal.

Pelaksanaan usaha konseling tersebut unik, yaitu dalam pelaksanaan konseling yang satu tidak bisa disamakan dengan pelaksanaan konseling yang lain. Keunikannya itu terletak dari segi kliennya, masalahnya, intensitas (kedalaman) masalahnya, penyebab timbul masalahnya kekuatan-kekuatan yang dimiliki kliennya.

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling itu memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu. Keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki konselor adalah sebagai berikut :

#### 1. Keterampilan Berkomunikasi

Dalam konseling, proses interaksi antara konselor dan klien memerlukan kemampuan berkomunikasi dari konselor. Untuk memperoleh keterampilan berkomunikasi tersebut, konselor harus mempelajari dan memperoleh pendidikan yang bersifat "Skill Oriented". Yang perlu dikembangkan atau dilatihkan dalam pembinaan kemampuan komunikasi tersebut adalah :

- (a) Jenis-jenis respon verbal yang hendaknya ditampilkan konselor dalam proses konseling,
- (b) Skala pengukuran untuk menilai keterampilan konselor dalam menggunakan respon-respon tersebut, dan
- (c) Rangkaian program latihan yang secara sistematis.

Disamping keterampilan tersebut di atas, dalam proses konseling konselor juga terampil dalam ; memperhatikan, mendengarkan secara aktif, mereflesi. Sehingga dengan demikian klien akan mampu :

- (a) Mengungkapkan atau mengutarakan perasaan-perasaan atau masalahnya secara terbuka,
- (b) Menganalisis dan menjelaskan perasaan-perasaan dan tingkah laku klien,
- (c) Mencatat diskrepansi yang potensial antara pola-pola tanggapan yang diharapkan, dan
- (d) Memilih di antara alternatif-alternatif yang ada, lebih banyak tingkah laku baru sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan.

## 2. Keterampilan Memberikan Konsultasi dan Supervisi.

Konsultasi dan supervisi diakui sebagai fungsi yang utama dalam keseluruhan upaya pemberian bantuan. Konselor juga mensupervisi kegiatan praktikum atau magang mahasiswa calon konselor, atau kegiatan pra profesional perlunya latihan konsultasi dan supervisi tersebut telah diakui oleh Association for Counselor Educational and Supervision (ACES) yang menyatakan bahwa latihan seperti ini merupakan bagian dari kurikulum pendidikan konselor.

Drapele (1985) mengemukakan bahwa pendekatan untuk mengajarkan konsultasi dan supervisi, merupakan pemaduan antara pemberian bantuan, yaitu memberikan konsultasi dan konseling. Pendekatan tersebut membantu para konselor menguasai pemahaman yang tepat tentang fungsi kedua proses pemberian bantuan itu serta menguasai sikap dan keterampilan dalam pelayanan konsultasi dan penyelenggaraan supervisi.

## 3. Kesadaran Diri Sendiri dan Kemampuan persuasi.

Dalam profesi konseling dirasakan adanya kesadaran yang tinggi tentang pendapat atau pendengar dan dinamika pribadi konselor



serta pengaruhnya terhadap proses konseling. Dengan demikian diharapkan konselor dapat mengembangkan kesadaran tentang dirinya sendiri serta untuk menjelajahi bias dan Stereotypes yang ada pada dirinya, yang akhirnya akan mengurangi dan melunturkan keobyektifan dan hasil konseling.

Untuk menghindari hal-hal tersebut di atas, agar proses konseling dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan konselor betul bisa berperan dengan baik, tentu para calon konselor tersebut terlebih dahulu mendapatkan pendidikan dan latihan yang sempurna dari lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga-tenaga konselor. ACES (1978) mengajukan tujuh rekomendasi para pendidik konselor dan para supervisor sebagai langkah awal perbaikan pre-service dan in-service dengan perkembangan karir, bimbingan karir dan pendidikan karir sebagai berikut :

- a. Program pendidikan konselor hendaklah melatih calon konselor untuk dapat menjalankan fungsinya dalam bimbingan karir untuk anak-anak, pemuda dan orang dewasa.
- b. Program pendidikan konselor hendaklah menekankan bahwa pendidikan karir yang didalamnya amat dipentingkan pengembangan diri dan nilai-nilai, menyajikan kerangka yang jelas kearah pelayanan bimbingan karir kepada semua orang.
- c. Program pendidikan konselor hendaklah memanfaatkan teori dan hasil penelitian dalam merumuskan dasar yang kuat bagi penyelenggaraan pendidikan karir dan bimbingan karir.
- d. Program pendidikan konselor hendaklah melatih calon konselor sehingga mereka mampu menyelenggarakan hubungan kerjasama dengan para pendidik lainnya, masyarakat dan orang tua untuk memasukan dan

memadukan pendidikan karir ke dalam kurikulum.

- e. Program pendidikan konselor hendaklah menyiapkan keterampilan konselor untuk mengembangkan program pendidikan karir yang di dasarkan azas-azas bimbingan.
- f. Program pendidikan konselor hendaklah menyiapkan keterampilan dalam mengorganisasikan proses perkembangan dan perubahan, sehingga dengan demikian konselor mampu secara efektif menyelenggarakan pendidikan karir dan bimbingan karir di Sekolah dan lembaga-lembaga lainnya.
- g. Program pendidikan konselor hendaklah memprakarsai dan mendorong diselenggarakannya penelitian dalam perkembangan karir, bimbingan karir, dan pendidikan karir.

Disamping keterampilan yang harus dimiliki konselor dan pre-service dan in-service perkembangan karir, bimbingan karir dan pendidikan karir dalam usaha penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

Konselor diharapkan betul-betul mampu menciptakan suasana yang diharapkan untuk terwujudnya tujuan dari konseling, untuk itu seorang konselor harus memiliki hal-hal sebagai berikut :

- a) Pandangan bahwa manusia pada dasarnya dapat merubah; khususnya manusia (orang) yang masih muda.
- b) Pandangan dan sikap bahwa perubahan yang diharapkan terjadi pada diri klien ialah untuk kebaikan umat manusia pada umumnya, khususnya klien yang dibantu, yaitu kebaikan yang menyangkut diri pribadinya, dan hubungannya dengan keluarganya, lingkungannya dan masyarakatnya.
- c) Keyakinan bahwa manusia itu pada dasarnya baik ;

- manusia (baik secara perorangan maupun kelompok) pada dasarnya memiliki kemampuan untuk bergerak menuju suatu tujuan baik.
  - manusia (baik secara perorangan maupun kelompok) pada dasarnya memiliki dorongan untuk merubah yang baik dan dengan jalan yang positif.
- d) Kesadaran bahwa manusia (baik secara perorangan maupun kelompok) memiliki kecendrungan untuk menolak ataupun enggan mengikuti, menjalani ataupun menerima perubahan.
- e) Pengetahuan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling adalah usaha untuk membantu klien dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersangkutan paut dengan tingkah lakunya, kemampuannya menyelesaikan diri, dan perkembangan pribadinya secara menyeluruh.
- f) Pengetahuan dan keterampilan yang menyangkut pendekatan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini disadari bahwa pendekatan tidak langsung (yaitu pendekatan yang berpusat pandang pada kekuatan pribadi klien) adalah baik tanpa mengabaikan digunakannya pendekatan langsung (yaitu pendekatan yang berpusat pandang pada perubahan tingkah laku klien dan pengembangan kemampuan kognitif klien). Pendidikan apapun yang dipakai harus didasarkan pada ciri-ciri kepribadian klien dan kekhususan-kekhususan masalah yang diharapkan.
- g) Keterampilan dalam menggunakan teknik wawancara konseling dan pengetahuan tentang alih tangan kasus.

## BAB. IV

### PENGEMBANGAN PROFESI

#### BIMBINGAN DAN KONSELING

Untuk melaksanakan profesi bimbingan dan konseling, perlu tenaga-tenaga yang benar-benar ahli, ahli dalam artian benar-benar memahami, menghayati dan terampil. Tenaga yang ahli itu dipersiapkan melalui pendidikan konselor. Di Indonesia kita kenal lembaga pendidikan konselor dengan nama Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan, kemudian berganti nama dengan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan program Studi Bimbingan dan Konseling. Pengertian nama dari Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan ke Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan itu terjadi pada tahun 1983, berdasarkan kepada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0539/0/1/1983 tanggal 8 Maret 1983. Lembaga pendidikan konselor ini tersebar di IKIP, FKIP dan STKIP di seluruh Indonesia.

Khusus di IKIP Padang, bimbingan dan konseling sudah mulai dirintis semenjak tahun 1965 oleh Drs. Prayitno yang sekarang sudah menjadi Doktor dalam bidang bimbingan dan konseling (Prof. Dr. Prayitno, M.Sc.Ed). Walaupun sudah dirintis pada 1965 itu tetapi belum bisa berbuat banyak, dan masih dalam taraf orientasi. Baru pada awal tahun 1967 di IKIP Padang dibuka jurusan Bimbingan dan Penyuluhan.

#### A. Sejarah Bimbingan dan Konseling di IKIP Padang.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa bimbingan dan penyuluhan di IKIP Padang sudah mulai dirintis semenjak tahun 1965, tetapi baru bisa berjalan pada awal tahun 1967.

Dalam sejarah perkembangannya semenjak didirikan pada awal

tahun 1967, jurusan ini telah mencatat berbagai peristiwa penting.

Pada mulanya mahasiswa jurusan bimbingan dan penyuluhan terdiri dari:

- (1) Mahasiswa tahun III, yaitu mahasiswa yang di transfer dari jurusan Pendidikan Umum yang telah menyelesaikan program pendidikannya selama empat semester.
- (2) Mahasiswa tahun I, yaitu para tamatan Sekolah Menengah Tingkat Atas, yang diterima langsung pada jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-IKIP Padang.

Pada tanggal 10 Februari 1968, yaitu 1 tahun 1 bulan sudah berdirinya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP-IKIP Padang berhasil untuk pertama kalinya menamatkan atau meluluskan beberapa orang Sarjana Muda Pendidikan Bimbingan dan Penyuluhan.

Pada tahun 1972, yaitu bersamaan dengan berdirinya Proyek Perintis Sekolah Pembangunan ( PPSP ), jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP-IKIP Padang ikut serta bersamaan dengan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan tujuh IKIP lainnya di Indonesia merintis pengembangan Program Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.

Tahun 1975, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP-IKIP Padang ikut mendorong dan berpartisipasi penuh dalam "membidani" lahirnya Ikatan Petugas Bimbingan dan Penyuluhan Indonesia ( IPBI ) yang merupakan satu-satunya organisasi profesi Bimbingan dan Penyuluhan di Indonesia sampai saat ini.

Mulai tahun ini juga Bimbingan dan Penyuluhan diakui secara formal di Sekolah dengan dimasukkannya program Bimbingan dan Penyuluhan sebagai bagian yang terpadu dalam kurikulum sekolah, yaitu Kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Umum dan Kurikulum 1976 untuk Sekolah Menengah Kejuruan.

Pada bulan Juli 1976 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP-IKIP Padang berhasil untuk pertama kali meluluskan beberapa orang Sarjana Penuh jurusan Bimbingan dan Penyuluhan sejak program ini resmi dibuka tahun 1971.

Tahun 1978 - 1979 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP-IKIP Padang disertai tugas membina program Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Umum ( PGSLA dan PGSIP ),

Pada tahun 1979, terjadi perubahan dan penyempurnaan secara mendasar dalam program pendidikan, baik sistem penjenjangan maupun kurikulumnya. Program dan jenjang pendidikan diubah menjadi program Diploma ( D3 ) dan Sarjana ( S1 ). Perubahan ini dilakukan dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0124/U/1979 dan No. 039/U/1980. Maka dengan perubahan ini program PGSLU jurusan Bimbingan dan Penyuluhan ditiadakan.

Tahun 1983, sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian yang terdahulu bahwa berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0539/0/1983 tanggal 8 Maret 1983 tentang jenis dan jumlah jurusan pada Fakultas dalam lingkungan IKIP Padang, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan diubah menjadi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dengan program pendidikan ;

(1) Psikologi Pendidikan, dan (2) Bimbingan dan Konseling. Mulai tahun akademi 1985/1986 program Psikologi Pendidikan buat sementara tidak menerima mahasiswa.

Selama dua dasawarsa lebih jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam menjalankan misinya untuk mencatat tenaga-tenaga konselor yang profesional, adalah usia yang sudah cukup dewasa. Tamatan

jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan sudah banyak tersebar di Sekolah di Sumatera Barat umumnya dan sebagainya ada tersebar di Sekolah-Sekolah di Tanah Air ini.

Disamping yang bertugas sebagai konselor di sekolah-sekolah, banyak juga tamatan jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang bertugas sebagai staf pengajar ( Dosen ) di Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta, Dan ada juga yang bertugas di - Instansi-instansi lainnya seperti ; Dep.Sos, Dep.Naker, BKKBN dan sebagainya.

## B. Kurikulum

Selama dalam proses pendidikan konselor, mahasiswa-mahasiswa calon konselor telah dibina dan diarahkan untuk menjadi konselor yang ahli dan profesional. Maka dari itu kurikulum pendidikan konselor telah dipersiapkan sedemikian rupa.

Tujuan pendidikan konselor :

- a. Menjadi pembimbing dan Konselor di Sekolah Menengah.
- b. Mengajar bidang studi Bimbingan dan Konseling dan Psikologi pada umumnya di Sekolah Pendidikan Guru dan Sekolah-Sekolah lainnya yang memerlukan.
- c. Bekerja sebagai tenaga ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling di lembaga atau instansi di luar Sekolah yang memerlukan.
- d. Memungkinkan untuk melanjutkan keningkat yang lebih tinggi bagi yang memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Dari tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan konselor tersebut dituangkan dalam bentuk kurikulum yang dilaksanakan berdasarkan Sistem Kredit Semester. Dalam pelaksanaannya disamping mata-mata pelajaran pokok (bidang studi) juga diberikan mata-mata

pelajaran yang bersifat Umum dan mata-mata kuliah dasar keguruan. Rincian mata-mata pelajaran pendidikan konselor tersebut adalah berdasarkan ( Pedoman PPSPTK, 1980 ) sebagai berikut :

1. Mata Kuliah Dasar Umum	: 10 %
2. Mata Kuliah Dasar Kependidikan	: 10 %
3. Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar:	10 %
4. Mata Kuliah Bidang Studi Mayor	: 50 %
5. Mata Kuliah Bidang Studi Minor	: 20 %
J u m l a h	:100 %

Dengan demikian kelihatanlah bahwa mata-mata pelajaran yang mendukung pembinaan kompetensi profesional bimbingan dan konseling hanya berbobot 50 %.

Dilihat dari lama penyelesaian program studi yang diambil oleh mahasiswa adalah ; Untuk program Deploma ( D3 ) enam sampai sepuluh semester atau 3 tahun sampai 5 tahun, dengan jumlah beban studi 110-120 SKS. Sedangkan untuk program Sarjana ( S1 ) adalah delapan semester sampai empat belas semester atau 4 tahun sampai 7 tahun dengan jumlah beban studi 144 - 160 SKS. Penyelesaian program Sarjana (S1) dapat ditempuh dengan melalui dua jalur, yaitu ; Jalur Tesis dan jalur non-Tesis. Jalur tesis ini hanya dapat diikuti oleh mahasiswa yang pada akhir semester ke 5 telah menabung minimal 80 Sks dan mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) minimal 2,50 serta belum pernah memperoleh indaks prestasi (IP) semester dibawah 2,25.

### C. Penyelenggaraan Kurikulum

Dalam penyelenggaraan perkuliahan untuk mencapai tingkat keprofesionalan dari calon konselor, digunakan pendekatan keterampilan pro-



ses. Calon konselor bukan hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pengalaman, tetapi disamping pengetahuan dan pengalaman yang sangat penting adalah Skill atau keterampilan dalam melakukan konseling.

Mata-mata kuliah yang sangat menunjang pengembangan profesi konselor adalah sebagai berikut :

a. Mata kuliah untuk program Studi Sarjana ( S1 ).

1. Teknik dan Laboratorium Konseling
2. Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling
3. Prosedur layanan Bimbingan dan Konseling
4. Pendekatan dalam Konseling
5. Pengumpulan Data untuk Bimbingan dan Konseling
6. Pengalaman Bimbingan dan Konseling I dan II
7. Bimbingan Kelompok
8. Psikologi Remaja
9. Psikologi Kepribadian
10. Bimbingan Karir/Orientasi dan Informasi Pendidikan dan Jabatan.

b. Mata Kuliah untuk program Studi Diploma ( D3 )

1. Teknik dan Laboratorium Konseling
2. Prosedur layanan Bimbingan dan Konseling
3. Bimbingan Kelompok
4. Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling
5. Psikologi Remaja
6. Pengumpulan Data untuk Bimbingan dan Konseling
7. Psikologi Kepribadian
8. Bimbingan Karir/Orientasi dan informasi pendidikan dan Jabatan.
9. Prosedur layanan Bimbingan dan Konseling

## 10. Layanan Bimbingan Belajar.

Di antara 10 (sepuluh) mata kuliah yang menunjang pengembangan profesional konseling tersebut di atas beberapa mata kuliah yang merupakan "Jantung" atau Inti profesi konselor seperti :

### 1. Teknik dan Laboratorium Konseling.

Mata kuliah Teknik dan Laboratorium Konseling ini berbobot 4 Sks. Dalam pelaksanaannya diakui 12 Sks, karena mata kuliahnya bersifat pratikum.

Tujuan mata kuliah ini adalah agar mahasiswa (calon konselor), memiliki keterampilan, dan teknik wawancara konseling perorangan, latihan berperan sebagai konselor dan klien serta mampu menganalisis suasana latihan konseling itu.

Dalam penyelenggaraannya mahasiswa (calon konselor) dibimbing oleh beberapa orang dosen. Pertama semua mahasiswa (calon konselor) mendapatkan mata perkuliahan yang sama dalam bentuk klasikal yang berlangsung dari jam 7.30 pagi s/d jam 12.30 siang. Maka siswa (calon konselor) disuguhkan materi-materi yang sudah disusun dalam silabus. Untuk pematapan materi yang telah disajikan, mahasiswa diminta untuk mempraktekannya di muka kelas, selanjutnya dimintai pendapat dari kawan-kawan yang lain tentang apa yang baru saja dipraktikkan oleh kawannya. Setelah kegiatan perkuliahan yang bersifat klasikal selesai, mahasiswa diberi waktu istirahat dan selanjutnya mereka akan mempraktekan apa yang telah mereka peroleh pada klasikal tadi dalam bentuk kelompok kecil. Mereka dibagi kedalam beberapa kelompok yang jumlah anggotanya antara 5 s/d 6 orang setiap kelompok yang dibimbing

oleh seorang dosen pembimbing.

Dalam kegiatan kelompok kecil ini mereka betul-betul dilayani, mereka secara bergantian mempraktekan tentang apa yang telah mereka peroleh secara teoritis. Mereka melakukan praktek-praktek konseling, seolah-olah mereka betul-betul sedang mengadakan konseling terhadap seorang kliennya. Dalam hal ini masing-masing mereka bertindak sebagai konselor dan bertindak sebagai klien. Setiap minggunya mereka melatih keterampilan-keterampilan dalam konseling dengan kawan-kawannya. Keterampilan-keterampilan tersebut setiap minggunya bertambah, sehingga pada akhir semester mereka betul-betul telah memiliki teknik dan cara serta keterampilan dalam melakukan konseling.

Dengan cara pelaksanaan seperti tersebut di atas dan dapat diperoleh tenaga-tenaga konselor yang terampil dan ahli dalam bidang bimbingan dan konseling.

## 2. Pengumpulan Data untuk Bimbingan dan Konseling.

Tujuan dari mata kuliah ini adalah agar mahasiswa (calon konselor) memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam teknik-teknik pengumpulan data dengan mempergunakan alat-alat pengumpulan data baik yang berbentuk tes, maupun yang berbentuk non-tes.

Dalam hal ini mahasiswa diberi pengalaman dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat pengumpul data, baik alat yang berbentuk tes maupun non-tes, yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan data dari klien sesuai dengan jenis masalah yang dihadapinya sehingga dengan terungkapnya data tersebut konselor dapat memberikan bantuan yang tepat.

Disamping mahasiswa dilatih dalam menggunakan alat-alat pengumpul data tersebut mereka juga dibekali dengan keterampilan dalam mengolah dan menginterpretasikan data tersebut.

Dalam pelaksanaannya mahasiswa juga dibentuk ke dalam kelompok-kelompok kecil yang dibimbing oleh seorang dosen pembimbing. Pertama mereka melatih tentang alat apa yang telah disajikan dalam klasikal, latihan ini dilakukan terhadap kawan-kawannya. Setelah itu masing-masing mereka mencari seorang klien, yang akan mereka coba memberikan alat pengumpul data terhadap kliennya itu. Setelah itu hasil dari data yang telah diungkapkan melalui salah satu alat pengumpul data itu, mereka akan mengolah dan menginterpretasikan.

Dengan demikian diharapkan mereka betul mampu dan memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam menggunakan, mengolah dan menginterpretasikan data dalam proses pemberian bimbingan dan konseling.

### 3. Pengalaman Bimbingan dan Konseling I dan II.

Tujuan dari mata kuliah ini adalah agar mahasiswa (calon konselor) berpengalaman langsung dalam penerapan secara terpadu berbagai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah.

Selama menjalani Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling I dan II, masing-masing satu semester baik PL-BK I maupun PL-BK II. Mahasiswa diharapkan secara Umum membantu kelancaran pendidikan di sekolah yang mereka tempati dan melaksanakan kegiatan ke-BK-an secara khusus.

Dalam pelaksanaan PL-BK I, mahasiswa melaksanakan programnya, yaitu mengelola 1 (satu) kelas dalam bidang ke-BK-an selama satu semester. PL-BK I dilaksanakan oleh mahasiswa program Diploma ( D3 ) dan program Sarjana ( S1 ). Mereka mengambil data dari siswa-siswa kelas yang dikelolanya dengan menggunakan alat pengumpul data yang berbentuk non-tes seperti ; Sosiometri, Daftar Pengungkapan Masalah (DPM), Pengungkapan Sikap dan Kebiasaan Belajar (PSKB), Analisis Hasil K - rangan, dan Hasil Belajar.

Setelah data ini terkumpul, mereka mengolahnya dan menginterpretasikan, selanjutnya memberikan bantuan atau pelayanan terhadap siswa-siswa yang mengalami masalah. Dalam pemberian pelayanan bimbingan dan - konseling ini mereka menggunakan pengetahuan, pengalaman serta kete - rampilan yang sudah mereka dapati pada mata kuliah sebelumnya (Teknik dan Laboratorium Konseling, Pengumpulan data untuk Bimbingan dan Kon - seling, Bimbingan Kelompok), dan sebagainya. Dalam pelaksanaan PL-BK ini mereka dibimbing oleh seorang dosen pembimbing ( rasionya } maha - siswa 1 dosen pembimbing ).

PL-BK II, PL-BK II ini hanya dilakukan oleh mahasiswa program Sarjana ( S1 ) dan merupakan kelanjutan dari PL-BK I. Dalam PL-BK II ini, disamping mempergunakan data yang diperoleh melalui alat pengum - pul data yang berbentuk non-tes pada PL-BK I sebagai dasar, mereka akan melanjutkan dengan menggunakan alat pengumpul data yang berbentuk tes. Siswa-siswa yang dikenai oleh alat pengumpul data pada PL-BK I, dalam arti mengalami masalah akan dikumpulkan lagi datanya dengan meng - gunakan alat pengumpul data yang berbentuk tes, seperti ; PM, EPPS, KKD, Kreaplin dan tes Kecepatan dan Ketelitian. Dengan tujuan agar da-

ta mengenai siswa yang mengalami masalah itu lengkap. Apakah yang menyebabkan ia bermasalah itu pengaruh dari luar dirinya, atau disebabkan faktor di dalam dirinya.

Dari data yang diperoleh tersebut, maka siswa yang PL-BK akan mencoba memberikan bantuan dan pelayanan dalam bentuk bimbingan atau dalam bentuk konseling. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut, lain tidak tujuan adalah untuk mempersiapkan mahasiswa (calon konselor) menjadi tenaga-tenaga konselor yang betul-betul ahli dan profesional dalam bimbingan dan konseling.

=====

## BAB. V.

### P E L A Y A N A N

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab. IV, bahwa bimbingan dan konseling di IKIP Padang sampai sekarang sudah berjalan selama dua dasawarsa lebih ( 1965 - 1988 ). Dalam usianya yang cukup dewasa ini bimbingan dan konseling di IKIP Padang sudah menampakkan peranannya dalam membantu penyelenggaraan pencapaian tujuan pendidikan. Pelayanan-pelayanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan dan telah dapat dirasakan oleh sivitas akademika adalah sebagai berikut :

#### A. Pelayanan Akademik.

Pelayanan yang bersifat akademik sudah dapat diberikan kepada semua mahasiswa di IKIP Padang. Hal tersebut dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu melalui mata kuliah yang harus di ikuti oleh semua mahasiswa. Mata kuliah-mata kuliah tersebut adalah ; ( a. ) DAK 102. Pengantar Bimbingan dan Konseling, dan ( b )- DAK 104 Layanan Bimbingan Belajar.

Mata kuliah DAK 102, dan DAK 104 itu, adalah merupakan mata kuliah Dasar Kependidikan yang harus diambil oleh semua mahasiswa. Melalui mata kuliah tersebut mahasiswa akan memperoleh pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, yang berguna bagi pengembangan diri baik mereka selagi menjadi mahasiswa, maupun dalam melaksanakan tugas sebagai guru/pendidik kelak.

Disamping para mahasiswa memiliki pengetahuan tentang bidang bimbingan dan konseling, mereka juga dilayani oleh dosen yang membina mata kuliah tersebut, seandainya mereka mengalami masalah. Hal ini sering dilakukan oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah

DAK 102, dan DAK 104 tersebut dengan dosen yang membina, atau mereka boleh memilih diantara dosen-dosen bimbingan dan konseling untuk mengadakan konsultasi baik dalam bentuk bimbingan, maupun dalam bentuk konseling.

Sampai saat sekarang di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan ( Bimbingan Konseling ) sudah memiliki 40 (empat puluh) orang Staf Pengajar atau dosen yang akan memberikan pelayanan kepada seluruh mahasiswa, yang disebarkan membina mata kuliah baik BAK 102 (Pengantar Bimbingan dan Konseling), maupun DAK 104 (Layanan Bimbingan Belajar) untuk setiap program studi dan jurusan di IKIP Padang.

Kwalifikasi dari Staf Pengajar jurusan PPB adalah sebagai berikut :

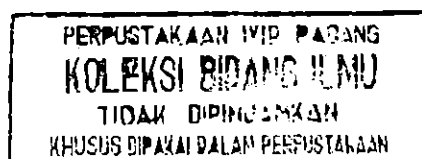
1. Dua orang Profesor
2. Satu orang berpendidikan Doktor ( S3 )
3. Tiga orang berpendidikan Master ( S2 )
4. Tiga puluh enam orang berpendidikan Sarjana.

dari kwalifikasi pendidikan yang dimiliki oleh staf pengajar jurusan PPB tersebut sudah dapat dan mampu melayani mahasiswa baik dalam bentuk bimbingan, maupun dalam bentuk konseling.

#### B. Pelayanan Pribadi.

Di IKIP Padang sudah ada suatu Unit pelayanan, yang siap untuk melayani semua sivitas akademika IKIP Padang yang memerlukannya, dan orang lain diluar sivitas akademika yang memerlukan bantuan.

Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling ( UPBK ). Fungsi tujuan da-





Berfungsi memberikan pelayanan kepada setiap orang yang berkepentingan (mahasiswa maupun non-mahasiswa) baik secara program maupun kelompok, sehingga orang tersebut :

1. Memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungannya yang memungkinkannya membuat keputusan secara tepat dan bijaksana ;
2. Menyusun dan mengembangkan program akademik dan/atau program-program lainnya sesuai dengan aspirasi dan kemampuan diri, ketentuan yang berlaku, dan kondisi lingkungan yang ada ;
3. Memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi dan kondisi lingkungannya ;
4. Mengenal dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna dalam kehidupan lingkungannya (lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah/kampus dan masyarakat).
5. Memecahkan dan mengatasi masalah pribadi sosial, emosional, masalah akademik, masalah keluarga, masalah pekerjaan/jabatan, dan masalah-masalah lainnya.

Dengan adanya pelayanan-pelayanan bimbingan dan konseling baik melalui pelayanan akademik dan/atau pelayanan pribadi, dengan demikian bimbingan dan konseling telah dapat menjalankan fungsinya dalam pencapaian tujuan pendidikan secara umum dan kebahagiaan orang secara khusus.

#### C. Pelayanan Pengabdian pada Masyarakat.

Pelayanan pengabdian pada masyarakat adalah dalam rangka merealisasikan dharma ke tiga dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam program bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi juga terdapat adanya kegiatan pengabdian pada masyarakat. Kegiatan terse-

but juga didasarkan dalam rangka merealisasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi ( dharma ke tiga ). Adapun bentuk-bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bidang bimbingan konseling adalah ; melakukan kerjasama dengan instansi-instansi tertentu dan sekolah-sekolah dalam bentuk sebagai berikut :

#### A. Kerjasama dengan Instansi-Instansi.

##### 1. B A N K

Bimbingan konseling juga dibutuhkan oleh instansi-instansi tertentu, misalnya dalam penerimaan pegawai baru. Sebelum calon pegawai baru tersebut diterima pada instansi tertentu mereka harus diseleksi terlebih dahulu, dalam penyeleksian tersebut pihak instansi menggunakan alat yang dimiliki oleh jurusan/program bimbingan dan konseling serta psiko tes yang diberikan oleh para staf pengajar jurusan /program Bimbingan dan Konseling.

Instansi yang pernah bekerjasama dengan jurusan/program bimbingan dan konseling IKIP Padang adalah Bank 1946 Padang. Dalam hal ini alat yang digunakan adalah Tes Psikologi, dan Tes Bakat, seperti tes Intelegensi ( PM ), tes Kepribadian (EPPS), dan Tes Kecepatan dan Ketelitian. Setelah tes dilaksanakan kepada seluruh calon pegawai baru dari Bank tersebut, dan setelah diolah serta diperoleh hasilnya, kemudian di Informasikan atau disampaikan kepada pihak instansi ( Bank ). Kemudian diadakan psikotes kepada calon pegawai yang memenuhi syarat, guna untuk dapat diterima.

##### 2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam rangka pemilihan dan penyeleksian guru teladan tingkat SMTP/SMTA yang diadakan oleh Depdikbud Daerah Tingkat II -

Kodya Padang. Dalam hal ini alat yang digunakan adalah tes Intele-gensi ( PM ), tes Kepribadian ( EPPS ), dan tes Kecepatan dan Ke-telitian.

### 3. Sekolah - Sekolah.

Dalam rangka penetapan pemilihan program studi ( jurusan ) ba-gi siswa-siswa kelas satu Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) Negeri Sumatera Barat. Penjurusan tersebut berdasarkan program - studi ( jurusan ) yang ada di SMA, sebagaimana yang dituangkan dalam Kurikulum SMA 1984, yaitu ; program Studi FISIKA, BIOLOGI, SOSIAL, dan BUDAYA.

Untuk ketepatan dalam penjurusan bagi siswa-siswa kelas I tersebut pihak sekolah mengadakan kerjasama dengan jurusan/program bimbing-an dan konseling. Pemilihan jurusan/program Studi adalah merupakan permasalahan yang cukup rumit baik bagi siswa-siswa sendiri maupun bagi sekolah.

Sebelumnya, dalam pemilihan jurusan/program studi di SMA, ba-nyak terjadi masalah misalnya ; jumlah siswa membengkak pada jurus-an tertentu, sedangkan pada jurusan tertentu lainnya tidak ada/ku-rang sekali peminatnya. Kemudian setelah belajar + 3 bulan atau 1 (satu) semester banyak yang minta pindah jurusan. Hal tersebut ter-jadi karena siswa-siswa belum mengenal dirinya (kemampuan-kemampu-an/kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan) sehingga dalam pemi-lihan jurusan tersebut kadang kala berdasarkan turut-turutan, ke-inginan orang tua dan sebagainya.

Tetapi setelah adanya kerjasama sekolah dengan jurusan/prog-ram bimbingan dan konseling permasalahan yang tersebut di atas yang sering timbul secara berangsur-angsur sudah berkurang.

Alat yang digunakan dalam membantu penjurusan tersebut alat tes Intelegensi dan tes Bakat seperti PM dan KKD ( Progressive Matricess dan Klasifikasi Kemampuan Dasar ).

Setelah siswa-siswa kelas I tersebut di tes, kemudian setelah siap diolah, di informasikan kepada sekolah. Sekolah menginformasikan kepada siswa dan jika perlu kepada orang tua/wali siswa.

Melalui tes tersebut, siswa dapat mengenal mengenai kemampuan dirinya, seperti ; mengetahui Kemampuan Dasar Umumnya atau Intelegensi-nya dan kecenderungan bakatnya. Setelah siswa mengenal tentang dirinya baik mengenai kemampuan dan bakatnya, mereka tentu bisa meramal-ramalkan jurusan yang sesuai/cocok dengan dirinya.

Suatu hal yang menggembirakan "Bahwa setiap SMA yang mengadakan kerjasama dengan jurusan/program bimbingan dan konseling dalam penjurusan siswa kelas I mereka mengatakan bahwa sangat membantu. Sebab hasil tes yang diperoleh betul-betul menggambarkan keadaan siswa, dan siswa bersama orang tua atau wali bisa pula menerima kenyataannya. Sehingga setelah hasil tes Psikologi dan Bakat di gabung dengan hasil studi siswa, kemudian disarankan untuk memilih jurusan/program studi tertentu sesuai dengan gambaran hasil tes Psikologi dan Bakat tersebut pada umumnya siswa bisa menerima hal ini terbukti :

- (1) Setelah siswa-siswa tersebut belajar pada salah satu jurusan/program yang disarankan, tidak ada diantara mereka yang minta pindah pada jurusan/program lain,
- (2) Nilai akademik yang mereka peroleh pada jurusan tertentu itu sudah merupakan gambaran dari kemampuannya, dan
- (3) Timbulnya kegairahan belajar, karena mereka sudah mengenal siapa dia sebenarnya dalam artian mengenal kemampuan dirinya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Abdul Gafur. Kebijaksanaan Nasional di Indonesia. Jakarta ; PT.Garuda Metropolitan. Press, 1982.
2. Anas Safei. Panduan Kegiatan Ko Kurikuler IKIP Padang 1987 - 1988. Padang, 1987.
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Materi Dasar Pendidikan Program Bimbingan dan Konseling Di Perguruan Tinggi. Buku III A. Jakarta, 1983.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi, Buku IV. Dirjen PT. NKK. Jakarta, 1984.
5. Djumhur dan Moh. Surya. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Bandung : CV. Ilmu, 1975.
6. Prayitno, Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor, Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi P2LPTK. Jakarta, 1987.
7. Saparinah Sadli, Peranan Bimbingan dan Penyuluhan dalam Pembinaan Mahasiswa. Penataran Konsultasi Mahasiswa di UI. Jakarta, 1976.
8. Buku Pedoman IKIP Padang 1987 - 1988, Padang, 1987.